

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit kronis yang menimbulkan beban kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. PPOK adalah suatu kondisi pernapasan yang ditandai dengan penyempitan saluran napas yang bersifat kronis dan progresif, menyebabkan gangguan aliran udara yang sulit untuk dihentikan. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit paru non-infeksi yang paling umum terjadi dan memiliki dampak serius terhadap kualitas hidup pasien serta menimbulkan biaya pelayanan kesehatan yang tinggi (Agreta et al., 2023). Menurut (Najihah et al., 2023), Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyakit yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara terus-menerus yang biasanya bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi kronis pada saluran napas dan paru-paru terhadap partikel gas yang beracun. Sedangkan menurut (Irwanti et al., 2024) penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah kondisi medis yang ditandai oleh penyempitan saluran udara yang bersifat kronis dan sering kali progresif yang menyebabkan gejala seperti sesak napas, batuk dan produksi lendir yang berlebihan.

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan salah satu gejala pernafasan persisten paru-paru yang berlangsung lama dan ditandai oleh peningkatan resisten terhadap aliran udara yang diakibatkan adanya paparan partikel berbahaya (Asyrofy et al., 2021). Menurut , penyakit PPOK ini juga menyebabkan penderitaanya sulit bernapas. Bila terus dibiarkan, penderita juga dapat mengalami komplikasi serius, seperti depresi, diabetes, sleep apnea, demensia, hipertensi pulmonal, berat badan turun, pneumonia, pneumothorax, kanker paru-paru, atrial fibrilasi, gagal jantung, dan gagal napas (Ramadhani et al., 2022)

PPOK mampu menyebabkan hipoksia pada pasien dan menimbulkan gangguan oksigenasi pada seluruh bagian tubuh akibat kerusakan alveolar dan

perubahan fisiologi pernafasan. Kerusakan ini dapat menyebabkan bronchitis dan kerusakan pada dinding bronkiolus terminal, serta menyebabkan penutupan fase ekspirasi secara premature, sehingga pasien mengalami hambatan saluran nafas yang tidak sepenuhnya reversible, hal ini sepenuhnya berkaitan dengan respon inflamasi (Allfazmy et al., 2022)

Penyakit PPOK adalah salah satu penyebab kematian terbanyak dengan urutan ke 4 diseluruh dunia menurut Global Burden Disease pada tahun 2021. Keadaan atau situasi ini diperkirakan terus mengalami perburukan pada beberapa tahun yang akan mendatang. Selain itu PPOK merupakan penyebab kematian 3 juta manusia di dunia tiap tahunnya. Prevalensi angka kematian akibat PPOK terus mengalami peningkatan karena kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat dan kebiasaan merokok yang sering (Winanti Timur et al., 2021)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 mengungkapkan jumlah kematian penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yaitu 3,23 juta kematian. PPOK menyerang 65 juta orang di dunia dalam tingkat keparahan sedang sampai berat. Lebih dari 3 juta orang meninggal dan menjadi penyebab kematian kelima di dunia. WHO juga menyatakan bahwa 12 negara di Asia Tenggara mempunyai prevalensi PPOK sedang sampai berat pada usia kurang lebih 30 tahun dengan rata-rata 6,3%.

Laporan Kemenkes (2019) sebanyak 3,7 per satu juta penduduk dengan prevalensi tertinggi pada umur lebih dari 30 tahun. Mengalami PPOK akibat perokok sebanyak 32,8%. Riset Kesehatan Kementerian Kesehatan memperlihatkan jumlah perokok di Indonesia masih sangat tinggi kira-kira 33,8% dimana perokok pria mempunyai proporsi yang besar sekitar 63% atau 2 dari 3 pria di Indonesia. Selain itu perilaku merokok cenderung lebih tinggi pada kelompok remaja usia 10 sampai 18 tahun, yakni sekitar 7,2% naik menjadi 9,1% di tahun 2018 atau hampir 1 dari 10 anak di Indonesia merokok (Riskesdas, 2019). Data di Indonesia menunjukkan prevalensi PPOK adalah sebesar 3,7%. Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan prevalensi PPOK tertinggi yaitu 10,0%, disusul Sulawesi Tengah 8,0%, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan masing-masing 6,7%. Sementara di kalimantan barat

(3,5%) dan kalimantan timur (2,8%) (Riskesdas, 2019).

Kondisi ini tanpa disadari, angka kematian akibat PPOK makin meningkat. PPOK selayaknya mendapatkan pengobatan yang baik dan terutama perawatan yang komprehensif, semenjak serangan sampai dengan perawatan di rumah sakit. Tindakan yang lebih penting adalah perawatan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada pasien dan keluarga tentang perawatan dan pencegahan serangan berulang pada pasien PPOK di rumah.

Prevalensi penyakit gangguan sistem pernafasan pada kasus ISPA berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala di Indonesia sebanyak 15%, pada pneumonia mengalami peningkatan yang sebelumnya ditahun 2013 sebanyak 1,5% ditahun 2018 meningkat sebanyak 2.0%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas jumlah angka kejadian PPOK sebanyak 5.191 orang, angka kejadian asma sebanyak 4.689 orang, angka kejadian Pneumonia pada balita sebanyak 2.451, angka kejadian TB Paru suspek sebanyak 16.609 orang di Kabupaten Banyumas (Qamila et al., 2019)

Terdapat penatalaksanaan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dibagi menjadi 2 yaitu penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi. Penerapan tindakan farmakologi diantaranya adalah pemberian antibiotik, ekspektoran dan bronkodilator, sedangkan untuk terapi tindakan non farmakologi yang bisa dilakukan yaitu pemberian terapi oksigen, latihan batuk efektif dan fisioterapi dada (Situmorang et al., 2023). Salah satu penatalaksanaan non farmakologi yaitu latihan pernafasan melalui bibir (*pursed lip breathing*) yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pola penafasan. Teknik pernafasan ini akan memperlambat proses ekspirasi, mencegah collaps pada jalan nafas, mengontrol kedalaman dan kecepatan pernafasan, teknik pernafasan ini juga dapat meningkatkan relaksasi (Irwanti et al., 2024)

Teknik *pursed lip breathing exercise* merupakan salah satu jenis latihan pernafasan yang berfungsi untuk mengontrol frekuensi dan pola pernafasan sehingga mengurangi air trapping, memperbaiki ventilasi

alveolus untuk melancarkan pertukaran gas tanpa meningkatkan fungsi kerja pernafasan, mengkoordinasikan dan mengatur kecepatan pernafasan, sehingga proses bernafas lebih efektif dan mengurangi sesak nafas (Karnianti & Kristinawati, 2023). *Pursed Lips Breathing*. *Pursed Lips Breathing* (PLB) terdiri dari dua mekanisme yaitu inspirasi secara kuat dan dalam serta ekspirasi aktif dan panjang. Proses ekspirasi secara normal merupakan proses mengeluarkan nafas tanpa menggunakan energi. Bernafas PLB melibatkan proses ekspirasi secara paksa. Ekspirasi secara paksa tentunya akan meningkatkan kekuatan kontraksi otot intra abdomen sehingga tekanan intra abdomen pun meningkat melebihi pada saat ekspirasi pasif, sehingga saturasi oksigen meningkat.

Saturasi oksigen dapat diukur baik secara invasif maupun non-invasif. Secara invasif melalui analisa gas darah sedangkan non-invasif dilakukan dengan oksimetri nadi. Nilai normal saturasi oksigen yaitu antara 95%-100%. Jika saturasi oksigen pasien dibawah 90% maka pasien akan terjadi gagal nafas. Jika dibawah 85% menunjukkan jaringan tidak tersuplai oksigen. Jika saturasi oksigennya dibawah 70% maka akan mengancam jiwa pasien (Abdul Wahid Siokona et al., 2023)

Latihan pernafasan yang bisa diterapkan pada penderita dengan PPOK salah satunya teknik *pursed lips breathing* (Kusumawati & Yuniartika, 2020). Teknik *pursed lips breathing* (PLB) merupakan metode respirasi yang terdiri dari cara menghasilkan nafas lewat bibir yang mengerut (kerucut) serta bernafas lewat hidung dengan mulut tertutup. Tidak hanya itu PLB mengarahkan buat menghembuskan napas lebih pelan yang mempermudah bernafas serta aman pada dikala istirahat ataupun beraktivitas (Azizah et al., 2018)

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Masalah Keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif dan Penerapan *Pursed Lips Breathing* di Ruang Kemukus Rumah Sakit Umum Medika Lestari Banyumas Tahun 2025.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis dengan pola nafas tidak efektif dan penerapan *pursed lips breathing* di Ruang Kemukus Rumah Sakit Umum Medika Lestari Banyumas Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus Penyakit Paru Obstruktif dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan tindakan *pursed lips breathing* berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien penyakit paru obstruktif dan tindakan *pursed lips breathing* berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada Asuhan keperawatan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan ketidakefektifan Pola Nafas di RSU Medika Lestari Banyumas
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan implementasi *Pursed Lips Breathing* dengan ketidakefektifan pola nafas di RSU Medika Lestari Banyumas
- e. Melakukan evaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan implementasi terapi *pursed lips breathing* untuk keefektifan pola nafas di RSU Medika Lestari Banyumas
- f. Melakukan dokumentasi Asuhan keperawatan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Implementasi *Pursed Lip Breathing* pada ketidakefektifan Pola Nafas di RSU Medika Lestari Banyumas

3. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Nurse

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mahasiswa agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan tentang manajemen nyeri non-farmakologi yaitu terapi *pursed lips breathing* pada pasien penyakit paru obstruktif dan meningkatkan analisa kasus sebagai profesi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami pola nafas tidak efektif.

b. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap pembelajaran di dalam pendidikan keperawatan di Universitas Al-Irsyad Cilacap, terutama pada mata ajar keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif.

c. Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan masukan terhadap tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan selalu menjaga mutu pelayanan terutama terhadap pemberian pengobatan non farmakologis terhadap penanganan pola nafas tidak efektif dengan menggunakan *pursed lips breathing*.